

HUBUNGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DENGAN KELUHAN GANGGUAN KULIT DI TPA KEDAUNG WETAN TANGERANG

Intan Silviana Mustikawati¹, Farid Budiman¹, Rahmawati¹

¹Fikes – Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

intansilviana@esaunggul.ac.id

Abstrak

Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) mempunyai resiko besar terkena gangguan kulit, dikarenakan adanya berbagai faktor resiko yang berbahaya di lingkungan kerjanya. Dengan semakin sering dan lamanya kontak dengan sampah, serta tidak digunakannya alat pelindung diri, maka pemulung mempunyai resiko untuk terkena gangguan kulit. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang tahun 2012. Metode penelitian adalah *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 66 orang, diambil melalui *purposive sampling*. Rata-rata umur responden 15-49 tahun (77,3%), berlatar pendidikan tidak tamat SD (93,94%), dengan masa kerja 1-10 tahun (59,1%). Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 30 orang (45,45 %) mengalami keluhan gangguan kulit dengan kategori sedang. Pemulung yang perilaku penggunaan APD dengan kategori sedang sebanyak 30 orang (45,45 %). Dengan menggunakan *Korelasi Spearman Rank* diperoleh nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang.

Kata kunci: Penggunaan APD, Gangguan Kulit, Pemulung

Pendahuluan

Lingkungan kerja merupakan tempat yang potensial mempengaruhi kesehatan pekerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan pekerja antara lain faktor fisik, faktor kimia, dan faktor biologis. Lingkungan kerja ataupun jenis pekerjaan dapat menyebabkan penyakit akibat kerja (Suma'mur, 1997).

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan tempat yang berpotensi mempengaruhi kesehatan pada para pemulung, karena di TPA tersebut banyak tumpukan sampah dari berbagai jenis sampah yang memungkinkan bakteri dan virus ber-

kembang. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan, salah satunya adalah penyakit kulit (Mukono, 2006).

Salah satu bagian tubuh manusia yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit adalah kulit. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek baik bagi kulit. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain penyakit kulit (Harahap, 1990).

Insidensi penyakit kulit mengalami peningkatan karena penyebab penyakitnya hidup dan berkembang biak di

tempat pembuangan dan pengumpulan sampah yang kurang baik (Kusnoputranto, 1986). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi penyakit kulit adalah iklim yang panas dan lembab yang memungkinkan bertambah suburnya pertumbuhan jamur, kebersihan perorangan yang kurang baik, dan faktor sosio-ekonomi yang kurang memadai (Harahap, 2000). Salah satu faktor yang menyebabkan penyakit kulit adalah kebersihan perorangan yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut dan kulit kepala, kebersihan kuku.

Alat pelindung diri adalah kelengkapan yang wajib dikenakan saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja. Salah satu orang yang berisiko terkena gangguan kulit adalah petugas pengelola sampah. Semakin sering dan lamanya kontak dengan sampah dan jika tidak memperhatikan kebersihan perorangan yang baik dan penggunaan alat pelindung diri maka berisiko terkena penyakit kulit. Petugas pengelola sampah harus menggunakan alat pelindung diri seperti menggunakan pakaian khusus kerja, menggunakan sepatu boot ketika bekerja, menggunakan sarung tangan agar dapat melindungi dirinya dari penyakit.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kedaung Wetan terletak di Kelurahan Kedaung Wetan, Kecamatan Neglasari Tangerang-Banten. Perkampungan Kedaung Wetan merupakan perkampungan padat penduduk dengan jumlah penduduk sebesar 29.918.118 jiwa, yang sebagian besar masyarakatnya adalah pemulung. Pemulung di TPA Kedaung Wetan berjumlah 200 orang, yang terdiri dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak.

Pemulung termasuk pekerja sektor informal yang sampai saat ini belum mendapatkan pelayanan kesehatan sebagaimana mestinya. Di TPA Kedaung Wetan, jumlah pemulung cukup banyak,

mereka merupakan kelompok masyarakat dengan risiko tinggi terjangkit penyakit akibat kerja mengingat jenis pekerjaan mereka. Kondisi lingkungan kerja pemulung berada di lingkungan terbuka sehingga kondisinya berhubungan langsung dengan sengatan matahari, debu dan bau dari sampah. Kondisi tersebut dapat menimbulkan risiko gangguan kesehatan seperti penyakit akibat kerja, kecelakaan kerja dan gangguan ergonomi.

Di Puskesmas Kedaung Wetan Tangerang, Gangguan kulit termasuk peringkat ke 4 dalam 10 penyakit terbanyak dari jumlah kunjungan pasien. Frekuensi gangguan kulit pada tahun 2009 adalah sekitar 2.658 pasien (Profil Puskesmas Kedaung Wetan, 2009).

Pemulung di TPA Kedaung Wetan umumnya ketika bekerja kurang menjaga kebersihan dirinya, antara lain tidak menggunakan sepatu boot, sarung tangan, dan masker. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan, yang salah satunya adalah gangguan kulit. Bagian tubuh yang tidak terlindungi oleh alat pelindung diri dapat memicu perkembangbiakan bakteri pada kulit yang berasal dari sampah yang dikelola oleh pemulung tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui "Hubungan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang-Banten".

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah "Apakah ada hubungan antara perilaku penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang?"

Keluhan Gangguan Kulit

Kulit merupakan pembungkus yang elastik yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan. Kulit merupakan alat tubuh yang terberat dan terluas ukurannya, yaitu 15% dari berat tubuh dan luasnya 1,50 – 1,75 m². Rata – rata tebal kulit adalah 1-2 mm, dimana bagian kulit paling tebal (6 mm) ada ditelapak tangan dan kaki dan paling tipis (0,5 mm) ada di penis. Kulit terbagi atas tiga lapisan pokok yaitu epidermis, dermis atau korium, dan jaringan subkutan atau subkutis (Harahap, 2000).

Proses Terjadinya Gangguan Kulit

Dari sampah organik yang jumlahnya besar, terjadi pembusukan oleh organisme pembusuk utama yaitu bakteri. Bakteri – bakteri ini memanfaatkan sampah-sampah organik atau sisa makhluk hidup, terutama asam amino dalam proteinnya sebagai sumber energi dan bakteri ini juga akan mengakibatkan proses penyakit kulit yang timbul pada pemulung yang setiap hari berkontak dengan sampah tersebut. Bahan – bahan organik bisa terurai oleh mikroba, sehingga sampah dapat hancur namun mikroba patologis seperti bakteri, virus, dan parasit dapat tumbuh dalam sampah tersebut bercampur dengan sampah yang degradabilitasnya lebih lama dibanding dengan sampah organik, sehingga dapat menyebabkan penyakit kulit apabila terjadi kontak dengan manusia sebagai inang yang baru (Suryani, 2008).

Hasil penguraian sampah dapat juga menghasilkan gas metan yang berbahaya juga untuk kulit, yang paling berbahaya adalah sampah buangan industri yang termasuk golongan B3 yang langsung dapat mengiritasi permukaan kulit (Alcarno, 2001).

Penyakit kulit merupakan penyakit yang sering ditemukan pada penyakit akibat kerja, yang diperkirakan mencapai 10% dari penyakit akibat kerja. Hal ini dapat

disebabkan karena komponen atau proses yang berhubungan dengan lingkungan kerja. Pada pemulung yang sering berkontak dengan sampah yang mengandung bahan-bahan kontak seperti *rubber*, kertas, beberapa bahan kayu, dan kaca, sangat beresiko menderita penyakit kulit akibat kerja. Berdasarkan jenis organ tubuh yang dapat mengalami kelainan akibat pekerjaan seseorang, maka kulit adalah organ yang paling sering terkena, yakni 50% dari jumlah seluruh penderita penyakit kulit akibat kerja (Suryani, 2008).

Dari berbagai teori yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keluhan gangguan kulit yaitu terganggunya bagian kulit permukaan tubuh yang dapat disebabkan oleh virus, bakteri, iklim, lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, kebiasaan hidup yang kurang sehat dan alergi. Gangguan kulit ditandai dengan muncul bintik-bintik merah/ bentol-bentol/ bulat-bulat yang berisi cairan bening ataupun nanah pada kulit permukaan tubuh, timbul ruam-ruam, dan kulit bersisik. Gejala yang ditimbulkan adalah gatal pada siang atau malam hari, kulit terasa panas, dan kadang – kadang disertai demam.

Pemulung

Pemulung adalah orang-orang yang pekerjaannya memilih, memungut, dan mengumpulkan sampah atau barang bekas yang masih dapat dimanfaatkan atau barang yang dapat diolah kembali untuk dijual (Sumardjoko, 2003).

Pemulung adalah orang yang pekerjaannya memulung, yaitu orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas untuk kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi baru

atau lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993).

Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Menurut Skinner (1938) yang dikutip oleh Notoadmodjo (2003), perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Respon ini meliputi respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu dan respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh perangsang tertentu.

Menurut Notoadmodjo (2003), perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi pada hakikatnya perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.

Menurut Bloom (1908) yang dikutip oleh Notoadmodjo (2003), perilaku dibagi dalam 3 (tiga) domain yaitu kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affective domain*) dan psikomotor (*psychomotor domain*).

Menurut Ridley (2004), alat pelindung diri adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekeliling. Dalam menyediakan perlindungan terhadap bahaya, prioritas pertama seorang majikan adalah melindungi pekerjanya secara keseluruhan ketimbang secara individu.

Penggunaan alat pelindung diri adalah suatu kegiatan atau tindakan memakai, mengenakan alat pelindung diri untuk melindungi diri dari segala macam bahaya yang dapat terjadi setiap saat tanpa diduga.

a. Jenis APD Pada Pemulung

Penggunaan alat pelindung diri yang sesuai akan mengurangi kemungkinan kecelakaan atau pun penyakit akibat

kerja. Pada umumnya pemulung bekerja mulai pukul 06.00 hingga pukul 17.00.

Menurut Djauhari (1990), jenis-jenis alat pelindung diri yang umum digunakan oleh pemulung adalah :

1. Baju pelindung

Pakaian kerja jenis baju atau celana sedapat mungkin tidak boleh terlalu panjang, lebar, atau longgar, karena akan mengurangi pergerakan dan mudah terkait atau jatuh. Pakaian kerja ini berfungsi untuk melindungi kulit tubuh dari berbagai macam bakteri yang terdapat pada sampah.

2. Sarung tangan

Sarung tangan sangat membantu ketika bekerja agar terhindar dari kecelakaan maupun penyakit akibat kerja, serta melindungi kulit bagian tangan agar tidak menyentuh sampah secara langsung, sehingga terhindar dari bakteri yang terdapat pada sampah.

3. Sepatu Boot

Pemakaian sepatu boot sebagai pengaman kaki harus diperhatikan terutama pemilihan bahan sepatu di daerah kerja yang cocok dengan kondisi kerja. Dalam hal ini sepatu boot yang cocok digunakan oleh pemulung adalah yang berbahan karet atau kulit. Tujuan pemakaian sepatu boot adalah agar pemulung tidak menginjak sampah secara langsung.

4. Masker

Masker merupakan APD yang berfungsi untuk menutupi hidung dan bagian bawah dagu. Masker pada pemulung sebaiknya terbuat dari bahan kain sehingga dapat menyerap keringat. Pemakaian masker pada pemulung digunakan untuk melindungi kulit wajah agar tidak terkontaminasi oleh bakteri yang terdapat pada sampah.

Dari teori-teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku penggunaan alat pelindung diri yaitu tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh pekerja untuk menggunakan suatu alat pelindung yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja. Penggunaan APD harus dilakukan sesuai ketentuan dan secara terus menerus pada saat bekerja ditempat kerja. Pada pemulung, jenis APD yang digunakan adalah baju pelindung, masker, sarung tangan, dan sepatu boot.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan asosiatif, deskriptif analitik, dengan desain penelitian *cross sectional*.

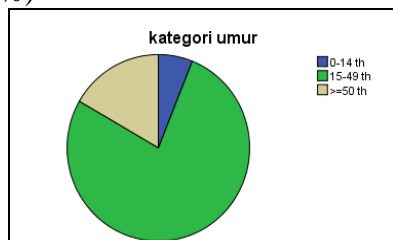
Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pemulung yang berada di TPA Kedaung Wetan Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 66 orang.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 66 orang pemulung yang berada di TPA Kedaung Wetan Tangerang, maka dapat ditemukan berbagai macam karakteristik responden sebagai berikut.

Sebagian besar responden berumur 15-49 tahun, yaitu sebanyak 51 orang (77,3%)



Grafik 1

Distribusi Responden berdasarkan Umur

Sebagian besar responden berpendidikan tidak tamat SD, yaitu sebanyak 62 orang (93,94%).



Grafik 2

Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan

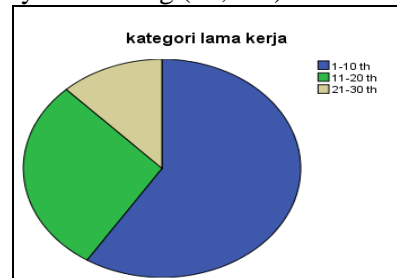
Penghasilan keluarga responden paling banyak yaitu Rp.500.000–Rp.999.000, sebanyak 37 orang (56,06%).



Grafik 3

Distribusi Responden berdasarkan Penghasilan

Menurut kelompok lama kerja, diketahui sebagian besar pemulung memiliki masa kerja 1-10 Tahun, yaitu sebanyak 39 orang (59,1 %).



Grafik 4

Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja

Perilaku Penggunaan APD Pada Pemulung

Dari hasil pengukuran perilaku penggunaan APD pada pemulung yang diperoleh dari instrumen berupa kuesioner dengan dimensi sikap dan tindakan, diketahui sebagian besar pemulung yang berada di TPA Kedaung Wetan Tangerang memiliki perilaku penggunaan APD dengan kategori kurang baik, yaitu sebanyak 30 orang (45,45%), dimana para pemulung tersebut menggunakan APD yang tidak lengkap pada saat bekerja.

Pemulung yang memiliki perilaku kurang baik terhadap penggunaan APD memiliki sikap dan tindakan yang negatif terhadap penggunaan APD, seperti tidak merasa perlu menggunakan APD, tidak merasa nyaman menggunakan APD, tidak merasa penting menggunakan APD, bosan menggunakan APD, merasa terganggu menggunakan APD, tidak menggunakan sarung tangan, tidak menggunakan sepatu boot, tidak menggunakan masker, dan tidak menggunakan baju pelindung saat bekerja. Hendrik (1931) yang dikutip oleh Suma'mur (1995) menyebutkan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja yaitu disebabkan karena tindakan manusia yang tidak memenuhi keselamatan (*unsafe human acts*). Sekitar 85% sebab-sebab kecelakaan kecil bersumber pada faktor manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran pemulung untuk berupaya melindungi diri dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja sangat rendah. Selain itu, keikutsertaan pemulung dalam mengikuti penyuluhan kesehatan juga sangat rendah, yaitu hanya 2 orang yang mengikuti penyuluhan kesehatan (3,03%). Dengan kurangnya informasi mengenai kesehatan, maka akan menyebabkan kurangnya kesadaran, dan akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan.

Green (1980) menyatakan bahwa perilaku juga dipengaruhi oleh faktor pendukung (*Enabling Factor*), berupa sarana dan prasarana untuk terwujudnya perilaku sehat.

Pendapatan merupakan salah satu faktor lain yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada pemulung. Pendapatan mereka yang masih kurang, menyebabkan mereka tidak mampu untuk membeli APD. Para pemulung menjual sampah langsung ke agen dengan rata – rata pendapatan per hari Rp.20.000 atau Rp. 500.000 – Rp. 999.000 sebulan. Penghasilan yang didapat pemulung hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga tidak cukup untuk membeli peralatan APD.



Keluhan Gangguan Kulit Pada Pemulung

Dari hasil pengukuran keluhan gangguan kulit yang diperoleh dari instrumen berupa kuesioner dengan dimensi gejala dan tanda gangguan kulit pada pemulung, didapatkan bahwa 45,45% pemulung termasuk ke dalam kategori keluhan gangguan kulit sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari gejala yang ditimbulkan, seperti gatal – gatal pada kulit, terasa panas dan kadang disertai demam.

Windiana (2009) menyatakan bahwa risiko yang paling dekat dengan pemulung sampah adalah kemungkinan terjangkitnya penyakit akibat sampah seperti kolera, diare dan tifus, penyakit jamur kulit (gatal-gatal), serta penyakit cacangan.

Menurut Suryani (2008), keluhan gangguan kulit dapat disebabkan oleh virus, bakteri, iklim, jamur, lingkungan tempat tinggal, keturunan, pekerjaan, kebiasaan hidup yang kurang sehat, dan alergi.

Kesehatan perorangan (*personal hygiene*) para pemulung juga dapat mempengaruhi terjadinya gangguan kulit, dimana kesehatan perorangan mereka masih rendah (45,45%). Selain itu, terdapat 1 orang (1,5 %) yang memiliki riwayat penyakit kulit berdasarkan keturunan (hereditas), dan yang memiliki alergi kulit sebelum bekerja sebagai pemulung sebanyak 1 orang (1,5 %).

Hubungan Perilaku Penggunaan APD dengan Keluhan Gangguan Kulit

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar pemulung memiliki perilaku penggunaan APD kurang baik, yaitu sebanyak 30 orang (45,45%), dan keluhan gangguan kulit dengan kategori sedang, yaitu sebanyak 30 orang (45,45 %). Hasil analisis hubungan perilaku penggunaan APD dengan keluhan

gangguan kulit, diperoleh nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha ($p < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dengan korelasi $r = -0,512$ dan arah korelasi negatif, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang negatif antara perilaku penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang-Banten.

Pemulung yang memiliki perilaku penggunaan APD yang baik, maka bagian kulit tubuhnya akan terlindung dari bakteri dan berbagai penyebab gangguan kulit yang terdapat pada sampah yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga resiko terjadinya gangguan kulit berkurang. Demikian juga sebaliknya, pemulung yang perilaku penggunaan APD nya kurang baik, maka bakteri dan berbagai penyebab gangguan kulit yang terdapat pada sampah akan dengan mudah mengkontaminasi bagian kulit yang tidak terlindung APD, sehingga akan menyebabkan gangguan kulit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hubungan perilaku penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit. Diantaranya penelitian Saftarina dkk. (2011) dalam Seminar Nasional Sains dan Teknologi – IV dengan judul hubungan pemakaian alat pelindung diri dan personal hygiene terhadap kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pemulung di TPA Bakung-Bandar Lampung. Dengan nilai $p = 0,009$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan APD yang rendah merupakan faktor resiko untuk timbulnya penyakit dermatitis kontak akibat kerja, karena APD akan mempengaruhi dalam perlindungan terhadap kulit saat

melakukan kontak dengan sampah. Jika penggunaan APD rendah, maka resiko terjadinya dermatitis kontak akibat kerja semakin tinggi.

Selain itu penelitian Susilawati (2004), dengan judul hubungan kebersihan perorangan dan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis pada pemulung di TPA Jatibarang Semarang juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis dengan nilai p value = 0.0001. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan faktor utama pencegahan dermatitis, karena APD dapat mencegah masuknya bakteri ke dalam tubuh manusia melalui pori – pori kulit atau pernafasan.

Penelitian ini juga diperkuat oleh Whardani (2007), yang juga menemukan terdapatnya hubungan yang erat antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian scabies pada pemulung di TPA Bakung Bandar Lampung dengan nilai p = 0,011. Peneliti menyatakan bahwa kutu atau tungau yang hidup dalam sampah akan masuk melalui pori – pori kulit jika berkontak langsung dengan manusia, sehingga penggunaan APD dapat mencegah terjadinya kejadian scabies pada pemulung.

Salah satu pencegahan gangguan kulit yang dapat dilakukan adalah penggunaan APD dan menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*). Penggunaan APD adalah usaha untuk menggunakan alat selama menjalankan pekerjaan sesuai dengan kriteria pekerjaan masing-masing dengan maksud dan tujuan untuk melindungi pekerja agar selama bekerja mendapat kenyamanan dan keselamatan. Kebersihan diri merupakan usaha dari individu atau kelompok dalam menjaga kesehatan melalui kebersihan individu dengan cara mengendalikan kondisi lingkungan (Depkes RI, 2006).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul hubungan perilaku penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang, maka dapat disimpulkan:

1. Perilaku penggunaan APD pada pemulung adalah kurang baik, yaitu berjumlah 30 orang (45,45%).
2. Keluhan gangguan kulit yang terjadi pada pemulung adalah termasuk kategori sedang, yaitu berjumlah 30 orang (45,45%).
3. Berdasarkan uji statistik didapat nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha ($p < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang
4. Berdasarkan uji statistik, didapat nilai koefisien penentu (KP) sebesar 26,2 %, dengan nilai $r = -0,512$ dan arah korelasi negatif, yang artinya semakin tinggi perilaku penggunaan APD maka keluhan gangguan kulit yang ditimbulkan semakin rendah.

Daftar Pustaka

- Alcamo IE.2001. *Fundamentals of microbiology*, In: Boston, Jones and Bartlley
- Depkes Republik Indonesia. 2006. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Fregert, S., 1988. *Manual Of Contact Dermatitis 2nd* ed, Yayasan Essentia Medika, Yogyakarta
- Goldstein, B.G. 2001. *Practical dermatology*. Hipokrates. Jakarta. pp 43-46.

- Hapsari. 2003. *Hygiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja, Cetakan Kelima*. Gunung Agung. Jakarta
- Harahap, M. 1998. *Hipokrates. Ilmu Penyakit kulit*. Jakarta
- Harahap, M. 2000. *Ilmu Penyakit Kulit*. 1,35, 40-41, Hipokrates, Jakarta
- <http://id.shvoong.com/medicine-and-health/epidemiology-public-health/2042123-jenis-jenis-penyakit-kulit-bagian>, (Jurnal Elektronik) diakses 21 Juni 2012 www.google.com
- Kusnoputranto, Haryoto, 1986. *Kesehatan Lingkungan*. Depdikbud, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta
- Lestari, F., Kunia, P. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja yang Terpapar Dengan Bahan Kimia di Perusahaan Industri Otomotif Kawasan Industri Cibitung Jawa Barat*. Makara Kesehatan, vol 12, 2, pp 63-70.
- Lestari, F., Suryo, H. 2007. *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja di PT. Pantja Press Industri*. Makara Kesehatan, vol 11, 2, pp 61-68
- Mukono, H. J, 2006. *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*, Edisi ke-2, Airlangga University Press, Surabaya
- Notoatmojo, Soekodjo, 1997. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmojo, Soekodjo, 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmojo, Soekidjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta)
- Persatuan Dokter Kulit Indonesia (Perdoski). 2009. *Pertemuan Ilmiah Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta
- Pusat Kesehatan Kerja, 2002. *Kecelakaan di Industri*, Puskesja, Depkes RI, Hal. 22
- Ridley, John. 2004. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Erlangga, Jakarta
- Saftarina, dkk, 2011. *Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pemulung Di TPA Bakung Bandar Lampung tahun 2011*. Dalam : Seminar Nasional Sains dan Teknologi- IV
- Siregar RS, Tantawi Djauhari, 1990. *Dermatofitosis di Rumah Tahanan Negara dan Lembaga Pemasarakatan Sumatera Selatan ; Penelitian Aspek Kebersihan, Kelembaban dan Temperatur*. Dexa Medis
- Soebono, H., *Dermatomikosis Superfisialis*. Jakarta; Balai Penerbit FKUI
- Suma'mur p.k, 1996. *Hygiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung

- Suma'mur, 2005. *Hygiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*, CV, Haji Masagung, Jakarta, Hal 11
- Suryani, D. 2008. *Dermatosis Akibat Kerja dan Upaya Pencegahannya Pada Pemulung Sampah di LPA Benowo Surabaya* (Skripsi). Universitas Airlangga
- Susilawati. 2004. *Hubungan Kebersihan Perorangan dan Pemakaian Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Dermatitis Pada Pemulung di TPA Jatibarang Semarang Tahun 2004*. Dalam : Skripsi FK UNDIP. Semarang
- Sumardjoko, 2003. *Profil Wanita Pemulung di Surakarta*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol.4 No.2, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Whardani, 2007. *Hubungan Praktik Kebersihan Diri Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Scabies Pada Pemulung Di TPA Bakung Bandar Lampung*. Dalam : Skripsi Universitas Lampung
- Yusrizal. 2005. *Kecelakaan, Dermatitis Kerja dan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pengumpul Sampah Pasar Kota Payakumbuh Sumatera Selatan*. (Tesis). Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta